

## PENYUTRADARAAN FILM FIKSI PENDEK “PLEASE COME HOME” BERTEMA CYBERBULLYING

### DIRECTING OF SHORT FICTION FILM “PLEASE COME HOME” THEMED CYBERBULLYING

Lia Sarmi<sup>1</sup>, Teddy Hendiawan<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

lyasarmi@gmail.com

---

#### Abstrak

Perkembangan era digital dengan teknologi internet yang semakin maju sangat mendukung media sosial tumbuh dengan pesat. Kemudahan masyarakat dalam mengakses media sosial saat ini memunculkan fenomena terhadap arus informasi. Salah satu fenomena kejahatan *cyber* dalam teknologi berbasis internet adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan salah satu fenomena yang menjadi sorotan masyarakat saat ini. *Cyberbullying* adalah budaya saling mengejek dalam konteks bercanda ataupun serius. Latar belakang para pelaku *cyberbullying* antara lain pola asuh yang salah, disiplin yang keras, kurangnya edukasi, dan lingkungan yang kurang mendukung pada masa pertumbuhan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dalam perancangan ini dibahas tentang pengalaman personal yang menyebabkan pelaku melakukan *cyberbullying* dengan menggunakan analisis tekstural dan struktural untuk memperoleh karakteristik pelaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa pelaku *cyberbullying* cenderung merasa kesepian dan kekurangan kasih sayang di lingkungan keluarga. Hal ini kemudian menjadi dasar dalam konsep penyutradaraan. Film yang dirancang adalah film fiksi pendek yang ditujukan untuk remaja akhir di wilayah perkotaan dengan konsep penyutradaraan yang ingin menyampaikan bahwa pelaku *cyberbullying* merasa kesepian dan kurang perhatian dari orang terdekat.

**Kata Kunci:** *Cyberbullying*, Film Fiksi Pendek, Penyutradaraan.

---

#### Abstrack

*The development of digital era with advanced internet technology is supported social media in growing rapidly. Easy way to access social media is rising cyber crime phenomenon in the flow of information. An example of cyber crime in the internet-based technology is cyberbullying. Cyberbullying is one of the phenomena those get attention from society nowadays. Cyberbullying is teasing culture in the context of joking or serious. Backgrounds of actor of cyberbullying are the wrong upbringing, harsh discipline, lack of education, and the less supportive environment. The methods is used qualitative research with phenomenological approach. This research is discussed about personal experiences that lead actors do cyberbullying and being analyzed with textural and structural analysis to determine the characteristics of actors of cyberbullying. Based on the analysis, most actors of cyberbullying tend to feel lonely and lack of affection from their closest persons. That are the basic concept of this film's directing. This is a short fiction film that designed to tell the late teens in urban areas that actors of cyberbullying feel lonely and lack of attention.*

**Key Words:** *Cyberbullying, Short Fiction Film, Directing.*

---

#### 1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi terutama di media sosial terbukti memberikan dampak positif tetapi memiliki sisi gelap yang dapat menghancurkan kehidupan budaya manusia. Saat teknologi internet dan era digital makin maju media sosial pun tumbuh dengan pesat. Masyarakat dengan cepat mengakses media sosial juga tampak menggantikan peranan media sosial dalam menanggapi informasi yang terkait pada media sosial. Salah satu fenomena kejahatan *cyber* dalam teknologi berbasis internet adalah *cyberbullying* yang dilakukan melalui jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *instagram*.

Rumusan masalah penelitian dalam perancangan film fiksi pendek ini adalah : (1) Bagaimana karakteristik pelaku *cyberbullying* di media sosial? (2) Bagaimana penyutradaraan film fiksi “*please come home*” bertema *cyberbullying*?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengidentifikasi karakteristik pelaku *cyberbullying* di media sosial. (2) Untuk menerapkan penyutradaraan dalam film bertema *cyberbullying*.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian dalam perancangan ini dibahas tentang pengalaman personal yang menyebabkan tindakan *cyberbullying* dengan menggunakan analisis tekstural dan struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi literatur.

## 2. Dasar Pemikiran

### 2.1 Media sosial

Media sosial [4] adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna menginterpretasikan dirinya maupun berintraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari pengguna internet di Indonesia.

Ada beberapa katagori dalam media sosial antara lain:

1. Media jejaring sosial (*sosial networking*).
2. Jurnal *online*.
3. Jurnal *online* sederhana atau mikrobog (*microblogging*).
4. Media berbagi (*media sharing*).
5. Penanda sosial (*Social boolmarking*).
6. Media konten bersama atau wiki.

Media sosial menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapan pun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam. (Universitas Pasundan). Dalam penelitian penulis akan membatasi media sosial dalam katagori *social networking* yaitu *Instagram*, *ask.fm* dan *Twitter*. *Instagram* merupakan *Sosial Networking*.

### 2.2 Film Fiksi

Film fiksi [5] terikat oleh plot. Film fiksi biasanya menggunakan cerita rekaan yang diluar kejadian nyata. Sebuah kejadian dirancang untuk membentuk suatu peristiwa dalam cerita yang menjadi bagian dari konsep film itu sendiri. Cerita yang dibuat juga tetap menggunakan logika kausalitas agar mempermudah penonton dalam memahami alur itu sendiri. Cerita fiksi biasanya diperankan oleh tokoh antagonis dan protagonis, memiliki konflik utama, serta bagian penutupan untuk mengakhiri cerita.

### 2.3 Sutradara

Dalam merancang sebuah film fiksi, Seorang sutradara bertugas untuk menerjemahkan atau mengintrepretasikan sebuah skenario ke dalam sebuah gambar hidup dan suara[1]. Cerita yang dibuat tetap menggunakan logika karena film fiksi biasanya menggunakan cerita rekaan yang diluar kejadian nyata dengan tujuannya untuk mempermudah orang lain memahami maksud dan pesan yang akan disampaikan. Sutradara mampu menciptakan sebuah ide dalam bentuk tulisan sehingga membentuk visual yang telah dirancang untuk menampilkan suatu peristiwa dalam cerita yang menjadi bagian dari konsep film itu sendiri. Sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) kedalam jumlah *shot list*, yaitu uraian arah pengambilan gambar dari setiap adegan[2].

### 2.4 Tinjauan Analisi Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah fenomena yang sudah dijadikan sebagai ideologi kalangan masyarakat tertentu. Bagi Plato (dalam Sobur 2014:iii) fenomenologi merupakan Studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran[6].

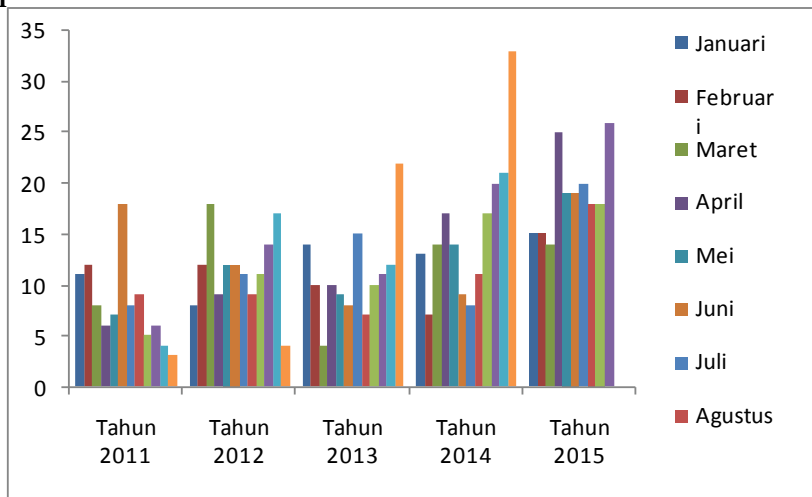
### 3. Data dan Analisis

#### 3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dilakukan melalui wawancara kepada pelaku *cyberbullying*. Wawancara dilakukan kepada beberapa pelaku dan memilih tiga subjek dalam pengumpulan data diantaranya adalah:

1. Pelaku I  
 Jenis kelamin : Laki-laki Umur 28 tahun  
 Waktu : Jakarta, 28 November 2015  
 Tema : Informasi melakukan tindakan bully di media sosial secara pribadi.
2. Pelaku II  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Pelajar  
 Umur : 22 Tahun  
 Waktu : Bandung, 3 Desember 2015  
 Tema : Informasi melakukan tindakan bully di media sosial secara pribadi
3. Pelaku III  
 Jenis kelamin : Laki- Laki  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Umur : 22 tahun.  
 Waktu : Bandung, 1 Desember 2015  
 Tema : Informasi melakukan tindakan bully di media sosial secara pribadi

#### 3.2 Data Pendukung Data Literatur



Berdasarkan gambar 3.2 dapat diketahui bahwa pelaporan kasus *cyberbullying* di wilayah Jakarta mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2015

#### Observasi

Dalam observasi, penulis mengamati beberapa media sosial, salah satunya Instagram. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui terjadi *cyberbullying* dan bagaimana pelaku mengomentari hal tersebut. Pada Instagram penulis menemukan komentar yang bersifat menghina atau menyindir pada salah satu foto pengguna Instagram.

#### Wawancara

1. Narasumber I

Nama : Diena Haryana  
Posisi : Founder Yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini)  
Lokasi : Jakarta  
Waktu : 27 Oktober 2015

2. Narasumber II  
Nama : Dr. Risa Tianti Kolopaking, Psi, Msi  
Posisi : UIN syarif Hidayatullah  
Lokasi : Jl. Kerta Murti No.5 Cirendeu, Jakarta Selatan 15419  
Waktu : 25 November 2015

### 3.3 Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis penulis mendapatkan kesimpulan yang terdapat pada subjek penelitian. Karakteristik pelaku *cyberbullying* cenderung pada masalah yang sedang dihadapinya dan keinginan untuk melakukan tindakan *bullying* di media sosial. Rasa kepuasan pelaku juga berkaitan dengan kepribadian yang dimiliki oleh pelaku, pada umumnya pelaku bermasalah dengan emosinya dan karakteristiknya yang lemah dan ingin mendapat pengakuan dari orang yang memiliki *power* lebih sehingga melakukan tindakan *bullying*. Kurangnya kasih sayang adalah salah satu faktor pelaku *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* dominan melakukan secara diam-diam, dan menghakimi orang lain melalui opininya sendiri. Sedangkan di media sosial penulis menyimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara pengguna media sosial menghasilkan budaya baru. Budaya tersebut adalah budaya *cyber* dan realitas.

### 3.4 Hasil Analisis

Setelah penulis menganalisis data, maka penulis mendapatkan tema untuk konsep yang nantinya akan digunakan untuk pembuatan film fiksi pendek yaitu "Cinta dan Penyesalan" *Keyword* dari kata cinta adalah "kasih sayang" dan "kebencian". Pengertian cinta yang dimaksud dalam *keyword* yang nantinya digunakan dalam perancangan film fiksi pendek adalah kebutuhan, yaitu kebutuhan akan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, serta kebutuhan untuk memberi dan menerima perhatian orang lain.

## 4. Konsep dan Hasil Perancangan

### 4.1 Konsep Pesan

Landasan perancangan film fiksi pendek bertema *cyberbullying* ini mengenai adanya fenomena masyarakat yang bebas memberikan komentar di media sosial. Bila dilihat data polda metro jaya peningkatan *cyberbullying* terus meningkat yang dapat merugikan orang lain. Hal tersebut terjadi karena karakteristik orang-orang yang melakukan *cyberbullying* di media sosial. Orang yang melakukan *cyberbullying* disebabkan adanya sosial, realitas, dan karakteristik pelaku *cyberbullying* dalam teknologi berbasis internet. Pelaku *cyberbullying* bermasalah pada emosi dan ingin mendapatkan perhatian dari orang lain.

### 4.2 Konsep Kreatif





Konsep Kreatif pada film fiksi pendek ini memiliki *genre* drama. Dan memiliki straregi kreatif (pendekatan)antara lain: Pendekatan verbal, pendekatan visual dan pendekatan psikologi. Serta struktur naratif yang memiliki elemen-elemen pokok naratif kemudian disampaikan melalui penceritaan yang disusun dengan pola struktur tiga babak, yaitu permulaan, pertengahan dan penutupan.

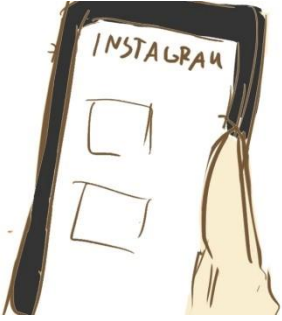

### 4.3 Pra Produksi

Pada pra produksi mempersiapkan rancangan film fiksi pendek menggunakan pola waktu non linear. Rangkaian-rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita kemudian dibentuk kedalam sebuah sinopsis cerita yaitu: *Mengisahkan tentang seorang pria yang mengalami ketakutan kepada ayahnya karena masa lalu nya. Pria tersebut tumbuh menjadi pribadi yang diwarnai dengan kegelisahan, depresi, kesepian, anti sosial dan selalu cemas mengingat ayahnya sehingga untuk mengucapkan kasih sayangnya sangat sulit dilakukan. Untuk mengisi kekosongan hatinya, pria tersebut sangat aktif di dunia maya. Internet membantunya untuk melakukan interaksi kepada orang lain. Internet juga mempermudah seseorang menjalin hubungan jarak jauh lewat media sosial*

sehingga terasa begitu dekat. Namun, juga mampu memutuskan koneksi yang ada di dunia nyata. Internet bahkan dapat menghancurkan kehidupan seseorang.

**4.4 Konsep Media**

Scene	Shot	Board	Deskripsi
4	3		<p>Dalam adegan ini Rifki sedang berada di sebuah kafe dan membuka laptop dan akun instagram milik seorang pelayan kafe tersebut. Rifki menghakimi Pelayan tersebut karena mencoba mengancam tindakan buruk yang dilakukan pelayan.</p>
	4		
8	1		<p>Rifki sedang mengetik sesuatu didalam ruang kampus. Dalam adegan ini diceritakan Rifki sedang mengerjakan seorang mahasiswa. Namun, Rifki menghakimi seorang mahasiswa tersebut melalui akun instagram.</p>
	2		

9	4		<p>Adegan Anggi sedang melihat <i>handphone</i> yang merupakan korban <i>cyberbullying</i> dalam film.</p>
10	1		<p>Adegan orang-orang yang aktif menggunakan media sosial, dan diantaranya melakukan komentar-komentar buruk.</p>
	3		<p>Adegan <i>handphone</i> yang memperlihatkan media sosial yang menjadi media terjadinya tindakan-tindakan buruk, salah satunya <i>cyberbullying</i>. Kemudian adegan korban pada saat menerima komentar-komentar buruk sehingga menceritakan kehidupan diluar media sosial.</p>
12	2		



**4.5 Produksi**

Dalam pembuatan film pendek ini, proses produksi dilakukan di berbagai tempat. Yaitu Myloc Coffe Bandung, Universitas Katholik Parahyangan, Rumah di jalan Cipaku Indah 7, Villa Kota Bunga dan Epicentrum. Alat yang digunakan dalam proses syuting adalah kamera DSLR dengan merk Sony A7s, Tripod, Slider, Boomer set, Lighting, Lensa, Monitor LCDD DSLR dan Glide cam. Maka yang harus diperhatikan kemudian adalah cahaya, tehnik pengambilan gambar, audio dan sikap pemain dalam pemeran.

**4.6 Pasca Produksi**

Tahap pasca produksi merupakan tahap finishing yang meliputi proses editing, musik dan final mixing hingga didapatkan hasil akhir film yang sudah jadi

**4.7 Hasil Perancangan**

Hasil perancangan berupa sebuah film fiksi pendek yang berjudul “Please Come Home” yang bertema cyberbullying. Memiliki genre drama berdurasi 18 menit.

**5. Kesimpulan**

Faktor terjadinya cyberbullying terjadi karena beberapa hal diantaranya adalah latar belakang keluarga yaitu pola asuh yang salah, disiplin yang keras, kurang pendidikan dan lingkungan pada masa perkembangannya. Pelaku cyberbullying bermasalah pada emosi dan ingin mendapatkan perhatian dari orang lain. Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan didikan dapat membentuk perilaku-perilaku buruk. Namun, masalah ini dapat ditangani apabila pelaku cyberbullying mendapatkan perhatian dari orang terdekat sehingga dapat membantu dan mencegah tindakan-tindakan buruk yang kemudian digambarkan dalam penyutradaraan film fiksi pendek “Please come home”.

Penyutradaraan dalam film fiksi pendek “ Please come home” kemudian menggunakan penggayaan sutradara yang menyampaikan sesuatu untuk dikatakan atau dikomunikasikan kepada penonton melalui film yang dibuat mengenai sesuatu hal, yang memberikan bahan renungan kepada penonton (film maker). Dengan cara menginterpretasikan skenario melalu struktur naratif pola nonlinear sabagai gaya ungkap sutradara yang digunakan dalam tugas akhir ini. Penggunaan genre drama untuk memperlihatkan alur cerita, sudut pandang sinematik dan

memperkuat narasi dalam film, serta pola struktur naratif tiga babak menjadi pelengkap dalam konsep peyutradaraan film fiksi pendek "*Please come home*", dengan tujuan memberikan pesan mengenai pentingnya kesadaran masyarakat untuk lebih bijak menggunakan media sosial dalam menyampaikan pendapat agar tidak berdampak buruk bagi orang lain. Dengan pesan mengenai dampak dari tindakan buruk di media sosial salah satunya *cyberbullying* diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat

#### **Daftar pustaka**

- [1] Ariatama, Agn. Arda Muhlisiun.2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta:FFTV-IKJ
- [2] Dennis,G Fitryan.2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta : Gelora Aksara Pratama
- [3] Effendy, Heru. 2004. *Mari Membuat Film: Paduan Menjadi Produser*. Yogyakarta: Panduan
- [4] Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- [5] Pratista, Himawan.2008. *Memahami Film Homerian* Pustaka: Yogyakarta
- [6] Ratna,Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar